

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Guru merupakan personil yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembang konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran. Menurut James B. Brow seperti yang dikutip oleh Sardiman (2009:12), mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi. Tugas pedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin. Moh. Rifai yang dikutip oleh Suryosubroto (1997:4), mengatakan bahwa:

”Di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinannya yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas”

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar, disamping sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa.

Guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi ajaran itu disampaikan kepada peserta didik, apa saja yang diperlukan untuk memotivasi siswanya agar mendapatkan pembelajaran yang maksimal, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar, sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. (Suryosubroto, 1997:6).

Belajar memang bukan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi pada anak didik, tapi belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan dari pelajar itu sendiri. Itulah keaktifan yang merupakan langkah-langkah belajar yang didesain agar siswa senang mendukung proses itu dan menarik minat untuk terlibat.

Mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal. Guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan memorinya bekerja secara maksimal dengan bahasanya dan melakukan dengan kreatifitasnya sendiri.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan khususnya pada materi mata pelajaran Aqidah akhlak. Apabila ditinjau dari karakteristik setiap individu dari anak didik pasti memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, sikap, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, sosial budaya dan sebagainya. Untuk itu guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat, merasa senang selama proses pembelajaran.

Mata pelajaran Aqidah akhlak merupakan salah satu contoh pendidikan agama yang di anggap kurang efektif, karena disamping guru sebagai motivator siswa yang kurang profesional, juga metode pengajaran yang digunakannya juga belum optimal. Pengajaran yang digunakan oleh guru tersebut biasanya dilakukan dengan metode konvensional atau metode ceramah dan tanya jawab. Cara belajar seperti ini belum memberikan hasil belajar yang memuaskan pada siswa.

Dengan model/metode yang tepat seseorang dapat lebih bersemangat dan bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Hal itu tentu saja merupakan peluang dan tantangan yang mengembirakan bagi kalangan pendidik. Tetapi jika bangsa Indonesia terlambat mengapresiasi berbagai temuan mutakhir dalam bidang metodologi pendidikan, maka posisi kita akan semakin tertinggal di belakang. Model/metode pembelajaran yang tepat dan dapat memberikan motivasi belajar yang tinggi, dimana sangat berpengaruh sekali pada pembentukan jiwa anak. Motivasi belajar yang membangkitkan dan memberi arah pada dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.

Guru dituntut untuk menguasai bermacam model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa dalam memilih model pembelajaran, kadar keaktifan siswa harus selalu diupayakan tercipta dan berjalan terus dengan menggunakan beragam model. Dengan model pembelajaran yang bagus, siswa akan mampu memecahkan masalahnya sendiri, yang paling penting melakukan tugasnya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Persoalannya bagaimana mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar, guru harus mempunyai strategi yang baik supaya pendidikan dan pengajaran yang disampaikan memperoleh respon positif, menarik perhatian, dapat dikembangkan dan terimplementasi dalam sikap yang positif pula.

Untuk mencapainya, seorang guru harus dapat memilih dan memilah model pembelajaran yang menarik karena model pembelajaran yang monoton hanya terfokus pada materi saja. Untuk meningkatkan mutu pengajaran di dalam kelas, banyak faktor yang harus dipertimbangkan diantaranya yaitu dalam hal penyampaian materi dari sumber melalui saluran atau media tertentu ke penerimaan siswa, sedangkan model/metode yang digunakan di sekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan siswa terkesan pasif hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ada respon dari siswa, sehingga yang diketahui siswa hanya tersimpan dalam memori saja, tidak diungkapkan. Penyebab dari kepasifan siswa di kelas yaitu takut salah atau tidak percaya diri dan siswa cenderung malu mengungkapkan pendapatnya. Selain itu juga, dalam penyampaian materi guru hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa menjadi bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa di kelas IV MI Al Markaz sudah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang mana dalam penerapannya diharapkan siswa harus aktif dan ikut dalam menentukan tujuan pembelajaran di kelas. Kenyataannya proses belajar mengajar siswa masih belum bisa konsentrasi dalam belajar, siswa masih ribut sendiri, belum ada motivasi yang mendukung untuk mendapatkan prestasi yang baik dan memuaskan, selain itu anak juga cepat bosan. Akibat dari kondisi tersebut masih banyak siswa yang belum mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau belum tuntas. Siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) baru 10 siswa dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 16 siswa. Dalam proses pembelajaran Aqidah akhlak ini siswa menganggap bahwa mata pelajaran Aqidah akhlak itu pelajaran menghafal dalam usaha menguasai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai strategi atau model pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran agar mendapatkan hasil yang baik pula.

Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, menyebabkan siswa menjadi pasif, mudah merasa bosan, kurang memahami materi yang disampaikan guru, serta tidak mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain, tidak menggunakan alat dan bahan praktik, padahal mata pelajaran Aqidah akhlak materi pelajarannya syarat dengan memperoleh pengalaman yang nyata dan lebih lebih tepat sasaran. Kemudian tanpa adanya *follow up* yang diberikan oleh guru menyebabkan tidak diketahui sejauh mana kemampuan yang dikuasai siswa. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar

yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri. Sehingga menyebabkan rendahnya hasil siswa terhadap mata pelajaran Aqidah akhlak. Model/metode pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan informasi sangat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar mengajar.

Model pembelajaran yang efektif berkaitan dengan perkembangan dan kondisi siswa di kelas, sarana dan fasilitas yang tersedia, juga faktor lain yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan harus dapat mendorong supaya bisa belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar yang kita harapkan bukan hanya mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan guru. Belajar harus dimaknai sebagai kegiatan pribadi siswa dalam menggunakan potensi pikiran atau nuraninya baik terstruktur maupun tidak terstruktur untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap dan memiliki keterampilan. (Abdul Majid dan Ahmad Zajadi, 2007 : 69).

Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa memperoleh hasil yang lebih baik. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang disajikan.

Salah satu model/metode yang menarik dalam proses belajar mengajar adalah metode pendekatan aktivitas, dimana dalam prosesnya lebih mengedepankan atau berpusat pada keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar (*Student Center*). Dengan

pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa (*Student Activity*) diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar yang pada akhirnya juga diikuti dengan hasil atau prestasi belajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Model pembelajaran berbasis aktivitas ini, siswa dibagi secara kelompok, setiap anggota kelompok kecil mendiskusikan materi yang sedang dibahas kemudian salah satu kelompok mengajukan pertanyaan dan dijawab oleh kelompok lain. Bentuk kelompok baru secara acak dan setiap anggota kelompok untuk saling mengemukakan pendapat serta memberi saran kepada sesama anggota dalam kelompok baru tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Penerapan metode ini sangat membantu guru dalam proses belajar mengajar selain melatih siswa belajar aktif, metode ini juga meningkatkan kerjasama anggota antar kelompok karena disini siswa dapat belajar bersama dan saling memberikan informasi dengan teman-teman sebayanya. Sehingga mereka lebih leluasa menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut, malu atau ngantuk.

Beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan pengajaran berbasis aktivitas dalam mengajarkan materi Aqidah akhlak diantaranya: (1) asas aktivitas digunakan dalam semua jenis metode mengajar baik di dalam maupun diluar kelas, (2) asas aktivitas bertujuan mengembangkan ide-ide atau merealisasikan suatu ide dalam suatu bentuk tertentu, (3) asas aktivitas dapat menikmati pengalaman-pengalaman estetis, (4) memecahkan suatu kesulitan intelektual, dan (5) memperoleh pengalaman dan ketrampilan tertentu. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis aktivitas ini diharapkan motivasi belajar siswa kelas IV MI Al Markaz dapat meningkat dan akhirnya akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Aqidah akhlak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Penerapan model pembelajaran berbasis aktivitas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah akhlak Siswa di Kelas IV MI Al Markaz”**.

### **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran aqidah akhlak sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis aktivitas pada siswa kelas IV MI Al Markaz ?
2. Bagaimana proses pembelajaran Aqidah akhlak setelah menggunakan model pembelajaran berbasis aktivitas pada siswa kelas IV MI Al Markaz ?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran berbasis aktivitas pada siswa kelas IV MI Al Markaz ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitin ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran aqidah akhlak sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis aktivitas pada siswa kelas IV MI Al Markaz.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran Aqidah akhlak setelah menggunakan model pembelajaran berbasis aktivitas pada siswa kelas IV MI Al Markaz.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran berbasis aktivitas pada siswa kelas IV MI Al Markaz.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan mengenai strategi pembelajaran dengan pendekatan berbasis aktivitas pada mata pelajaran Aqidah akhlak siswa Kelas IV MI Al Markaz Kecamatan Pamanukan Subang.

##### **1. Manfaat Teoretis**

###### **a. Bagi siswa**

Menumbuhkan serta meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak, sehingga proses pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di MI Al Markaz menjadi lebih berbobot, bermakna dan menyenangkan.

###### **b. Bagi guru**

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bidang aqidah akhlak pada siswa kelas IV MI Al Markaz Pamanukan melalui implementasi strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis aktivitas.

###### **c. Bagi sekolah**

Sebagai satu masukan atau solusi untuk mengetahui hambatan dan kelemahan penyelenggaraan pembelajaran serta sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan harapan akan diperoleh hasil prestasi yang optimal demi kemajuan lembaga sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

### b. Bagi siswa

Dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pembelajaran Aqidah akhlak dengan pendekatan model pembelajaran berbasis aktivitas, sehingga berdampak pada capaian hasil belajar.

### b. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam menggunakan suatu metode pembelajaran alternatif, tidak konvensional, variatif dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa.

### c. Bagi sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perbaikan proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam membuat kebijakan.

## E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari proses kegiatan belajar mengajar yang merupakan perencanaan secara sistematis yang dibuat oleh guru dalam bentuk satuan pelajaran. Sebagai usaha sadar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seorang guru tentunya memerlukan strategi penyampaian materi yang tepat dalam mendesain suatu kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang motivasi siswa

dalam belajar sehingga didapatkan *output* yang diharapkan yaitu berupa hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kesuksesan belajar siswa tidak hanya tergantung pada intelegensinya saja, akan tetapi juga tergantung pada bagaimana guru menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat dan memberinya motivasi, maksudnya adalah guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai tehnik-tehnik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Untuk memenuhi salah satu kompetensi guru dalam sistem utama instruksional yang modern, maka guru dapat menggunakan atau memiliki tehnik-tehnik atau metode penyajian pelajaran dalam kelas yang sesuai dengan situasi yang tepat untuk suatu mata pelajaran, agar bahan pelajaran tersebut dapat ditangkap dan dipahami yang nantinya dapat mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien serta mengenai sasaran.

Untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa diperlukan ketrampilan dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran yang tepat khususnya pada mata pelajaran Aqidah akhlak. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran mata pelajaran Aqidah akhlak di sekolah, model pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dan tidak dapat dihilangkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk lebih mengaktifkan siswa dan membantu siswa dalam proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran berbasis aktivitas.

Aktivitas menurut Dimiyati (2013:46), adalah “keterlibatan mental dan emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan”.

Model pembelajaran aktivitas adalah salah satu model atau metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa. Belajar aktif mengakomodir segala kebutuhan siswa, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. (Silberman, 2006:45). Model pembelajaran berbasis aktivitas adalah “suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif”. (Trianto, 2007:25). Yang mana dalam prosesnya lebih mengedepankan atau berpusat pada keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar (*Student Center*). Dengan pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa (*Student Activity*) diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar yang pada akhirnya juga diikuti dengan hasil atau prestasi belajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Model pembelajaran berbasis aktivitas ini, siswa dibagi secara kelompok, setiap anggota kelompok kecil mendiskusikan materi yang sedang dibahas kemudian salah satu kelompok mengajukan pertanyaan dan dijawab oleh kelompok lain. Bentuk kelompok baru secara acak dan setiap anggota kelompok untuk saling mengemukakan pendapat serta memberi saran kepada sesama anggota dalam kelompok baru tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Dengan adanya model ini diharapkan siswa yang sebelumnya malas atau malu untuk bertanya ke guru dapat diatasi dengan mereka bertanya pada teman yang lebih pandai dalam

kelompoknya, sehingga proses pemahaman suatu materi yang diajarkan tetap dapat dipahami oleh siswa walaupun tidak bertanya langsung dengan guru.

Dengan menerapkan pengajaran yang menggunakan model seperti di atas telah diciptakan suatu kegiatan atau suasana yang komunikatif, dimana dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya. Artinya siswa harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar, menyalurkan dalam membangun pengetahuan, serta bertanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dengan menyajikan pengetahuan dalam bentuk yang siap kepada siswa yang akan menerimanya secara pasif.

Dalam proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pemberian motivasi sangatlah penting karena secara psikologis anak akan merasa senang apabila mereka diperhatikan. Salah satu cara memberikan perhatian adalah dengan memotivasi.

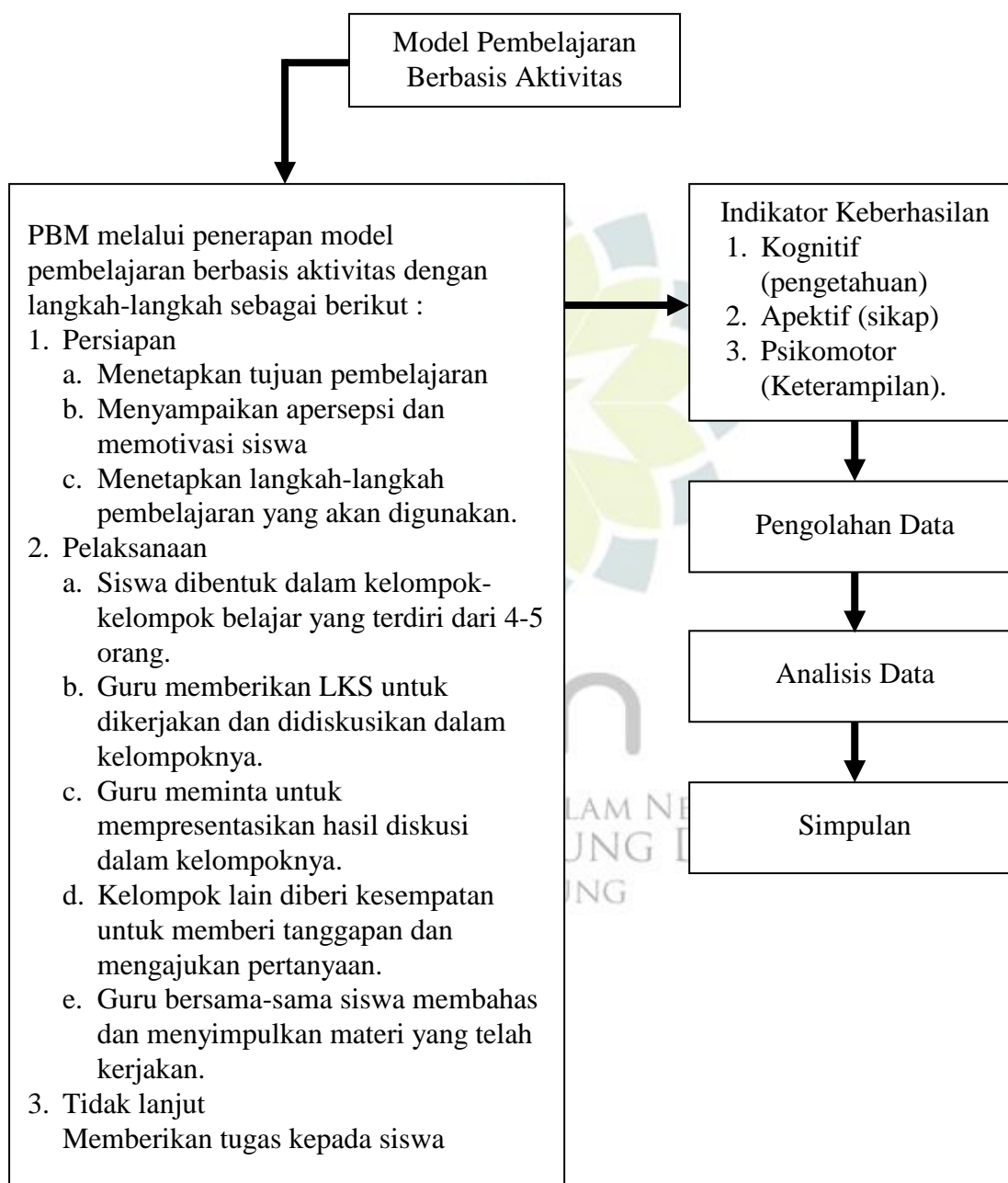
Motivasi menurut Umar Hamalik yang dikutip oleh Anurrahman (2009:115), motivasi adalah “suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Perubahan energi di dalam diri seseorang tersebut membentuk suatu aktivitas nyata dalam berbagai bentuk kegiatan”. Sedangkan belajar adalah “perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, karena belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengarkan dan mengikuti arah yang disepakati, kemudian berusaha melakukan perubahan dalam penampilan”. (Muhaimin, 2012:196).

Motivasi belajar adalah kekuatan daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (Hanafiah, 2009:26). Dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar termasuk belajar Aqidah akhlak.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh akhlak dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekan *al-akhlaqul karimah* dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya, hari akhir serta qada dan qodar. (Permenag, 2008:65).

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Aqidah akhlak, karena motivasi itu sendiri merupakan pendorong atau kekuatan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, motivasi tidak akan tumbuh tanpa adanya dorongan dan pembinaan dari guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah melalui kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas.

Untuk lebih jelasnya tentang pendekatan model pembelajaran berbasis aktivitas dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah akhlak siswa dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran di bawah ini :



## **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang bersifat sementara dan masih kurang sempurna, Suharsimi Arikunto (2010:64), mengatakan “hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak siswa di kelas IV MI Al Markaz.

